

DESIGN OF MARINA BEACH TOURISM AREA WITH A MODERN APPROACH PERANCANGAN KAWASAN WISATA PANTAI MARINA DENGAN PENDEKATAN ARSITEKTUR MODERN

Satria Adi Wicaksana^{1*)}, Anityas Dian Susanti²⁾, Adi Sasmito³⁾

Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Pandanaran^{1), 2), 3)}

satriaadiw05@gmail.com¹⁾, tyas@unpand.ac.id²⁾, adisas@unpand.ac.id³⁾

Abstrak

Pantai Marina di Semarang merupakan destinasi wisata pantai yang memiliki daya tarik utama berupa pemandangan Laut Jawa dan berfungsi sebagai ruang rekreasi publik. Sebagai bagian dari kota besar di Indonesia, kebutuhan akan kawasan wisata pantai yang nyaman dan modern menjadi penting untuk mendukung aktivitas masyarakat dan meningkatkan daya tarik wisata. Penelitian ini berfokus pada perancangan kawasan wisata Pantai Marina dengan pendekatan Arsitektur Modern, yang mengutamakan kesederhanaan bentuk, efisiensi ruang, dan fungsionalitas. Metode yang digunakan meliputi studi literatur, observasi lapangan, serta analisis kondisi eksisting untuk mengidentifikasi potensi pengembangan kawasan. Hasil dari perancangan ini mencakup pengoptimalan ruang publik, pengembangan fasilitas wisata, serta perancangan villa sebagai akomodasi bagi pengunjung. Dengan pendekatan Arsitektur Modern, desain kawasan wisata ini menonjolkan keseimbangan antara estetika, kenyamanan, dan keberlanjutan lingkungan. Pengembangan Pantai Marina tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan pengalaman wisata tetapi juga untuk mendukung pertumbuhan ekonomi lokal melalui sektor pariwisata. Dengan mengintegrasikan elemen modern dalam desain arsitektur, kawasan ini diharapkan dapat memberikan pengalaman wisata yang lebih baik serta mempertahankan nilai historis dan ekologis pantai. Perancangan kawasan wisata Pantai Marina berbasis Arsitektur Modern bertujuan untuk menciptakan lingkungan wisata yang lebih fungsional, estetis, dan nyaman, sekaligus tetap menjaga keseimbangan dengan kondisi alam dan budaya setempat.

Kata kunci: Arsitektur Modern, Kawasan Wisata, Perancangan, Pantai Marina.

Abstract

Marina Beach in Semarang is a coastal tourist destination with its main attraction being the view of the Java Sea, serving as a public recreational space. As part of one of Indonesia's largest cities, the need for a comfortable and modern beach tourism area is essential to support community activities and enhance tourism appeal. This study focuses on the design of the Marina Beach tourism area using a Modern Architecture approach, emphasizing simplicity in form, space efficiency, and functionality. The method used includes literature studies, field observations, and an analysis of existing conditions to identify the area's development potential. The design results include optimizing public spaces, developing tourist facilities, and designing villas as accommodation for visitors. With a Modern Architecture approach, the tourism area's design highlights a balance between aesthetics, comfort, and environmental sustainability. The development of Marina Beach aims not only to enhance the visitor experience but also to support local economic growth through the tourism sector. By integrating modern elements into the architectural design, this area is expected to provide a better tourism experience while preserving the historical and ecological value of the beach. The design of the Marina Beach tourism area based on Modern Architecture aims to create a more functional, aesthetic, and comfortable tourist environment while maintaining harmony with the natural and cultural surroundings.

Keywords: Design, Marina Beach, Modern Architecture, Tourism Area.

1. PENDAHULUAN

Jawa Tengah merupakan salah satu dari lima wilayah dengan kepadatan penduduk tertinggi di Pulau Jawa, dengan perkiraan populasi mencapai sekitar 37 juta jiwa pada tahun 2024. Kota Semarang, sebagai ibu kota provinsi, menjadi salah satu kota dengan populasi terbesar di Jawa Tengah dan memiliki potensi besar dalam pengembangan kawasan wisata. Namun, dibandingkan dengan kota-kota besar lain seperti Jakarta, Bandung, Surabaya, dan Bali yang telah mengembangkan sektor pariwisata secara masif, Jawa Tengah masih kurang dalam penyediaan kawasan wisata pantai yang terintegrasi dengan fasilitas modern. Kawasan wisata pantai sendiri mencakup bangunan penginapan, area rekreasi, serta fasilitas ruang terbuka yang memanfaatkan keindahan alam sebagai daya tarik utamanya.

Pantai Marina di Kota Semarang merupakan salah satu destinasi wisata yang dikelola oleh Pemerintah Kota Semarang melalui Dinas Kebudayaan dan Pariwisata (Disbudpar). Terletak di kawasan Tawangsari, Semarang Utara, pantai ini memiliki luas sekitar 5 hektar dan berbatasan langsung dengan Laut Jawa di utara, Kecamatan Madukoro di selatan, Pelabuhan Tanjung Mas di timur, serta kawasan BINUS University di barat. Meskipun memiliki potensi besar, kawasan wisata ini masih memerlukan pengembangan yang lebih optimal agar dapat bersaing dengan destinasi wisata pantai lainnya di Indonesia. Oleh karena itu, pendekatan Arsitektur Modern dalam perancangan kawasan wisata Pantai Marina diharapkan dapat menjadi solusi untuk meningkatkan daya tarik wisata sekaligus mempertahankan keberlanjutan lingkungan.

Penelitian mengenai perancangan kawasan wisata pantai dengan pendekatan arsitektur modern telah menunjukkan keberagaman strategi dalam

mengintegrasikan estetika, keberlanjutan, dan inovasi teknologi pada ruang publik pesisir. Pendekatan arsitektur modern tidak hanya menekankan penggunaan material yang inovatif dan efisiensi struktural, tetapi juga mempertimbangkan potensi ekowisata serta karakteristik lingkungan lokal sehingga tercipta keharmonisan antara ruang buatan dan alam. Dalam penelitian oleh Maudi et al. (2023), perancangan kawasan wisata pesisir di Desa Dulupi menggunakan konsep arsitektur berkelanjutan yang menggabungkan material alami dengan teknik arsitektur modern untuk menciptakan ruang yang responsif terhadap dinamika lingkungan dan sosial. Pendekatan ini mengedepankan penggunaan elemen pendukung seperti ruang terbuka hijau, struktur hemat energi, dan keselarasan dengan lanskap alam, sehingga mengoptimalkan kenyamanan pengunjung sekaligus menjaga kestabilan ekosistem pesisir.

Penelitian ini berfokus pada perancangan Kawasan Wisata Pantai Marina di Semarang dengan pendekatan arsitektur modern, yang menekankan kesederhanaan bentuk, fungsi utama bangunan, dan efisiensi energi. Pendekatan ini berbeda dari beberapa penelitian sebelumnya yang menggunakan metode arsitektural lain dalam perancangan kawasan wisata pantai. Sebagai contoh, penelitian oleh Hafiza (2024) merancang wisata pesisir Pantai Marina di Semarang dengan pendekatan arsitektur eco-humanis, yang mengintegrasikan unsur alam, manusia, dan bangunan untuk menciptakan desain yang atraktif dan ramah lingkungan. Sementara itu, Pratama (2022) dalam penelitiannya tentang kawasan wisata bahari di Pantai Kenjeran, Surabaya, menerapkan pendekatan arsitektur metafora kombinasi, yang menonjolkan bentuk-bentuk simbolis untuk meningkatkan daya tarik kawasan wisata tersebut. Selain itu, penelitian oleh Safira (2021) mengenai perancangan kawasan

wisata Pantai Kenjeran menggunakan pendekatan arsitektur biofilik, yang berfokus pada penghubungan manusia dengan alam melalui desain yang memaksimalkan interaksi dengan lingkungan alami.

Penelitian ini menawarkan kontribusi unik dengan mengaplikasikan prinsip-prinsip arsitektur modern dalam konteks perancangan kawasan wisata pantai, yang sebelumnya belum banyak diterapkan dalam penelitian-penelitian terdahulu. Penelitian ini bertujuan untuk merancang kawasan wisata Pantai Marina dengan pendekatan Arsitektur Modern yang tidak hanya menonjolkan aspek estetika dan fungsi tetapi juga memperhatikan keberlanjutan lingkungan dan pemanfaatan sumber daya alam secara efisien. Perancangan ini diharapkan dapat menjadi model dalam pengembangan wisata pantai yang selaras dengan prinsip-prinsip arsitektur kontemporer, serta mampu bersaing dengan destinasi wisata lain di Indonesia.

2. TINJAUAN TEORI

Perencanaan dalam arsitektur merupakan serangkaian langkah yang dilakukan secara terstruktur, sistematis, dan bertahap dalam menciptakan sebuah karya desain yang efektif dan efisien. Menurut Ching (2014), proses perencanaan arsitektur terdiri dari tiga tahapan utama, yaitu analisis kondisi eksisting, perancangan berbasis kaidah arsitektural, dan penyempurnaan desain. Tahap pertama melibatkan pengumpulan data terkait kondisi eksisting, potensi, serta kekurangan yang ada pada lokasi perancangan. Selanjutnya, perancangan dilakukan dengan mempertimbangkan aspek seperti konsep dasar arsitektur, denah, sirkulasi, serta tata ruang yang efisien (Simonds, J. O., & Starke, 2013). Pada tahap akhir, desain disempurnakan dengan memperhatikan tujuh elemen utama, yakni irama, proporsi, komposisi,

titik fokus, kesatuan, serta skala yang harmonis (Ching, 2014). Dalam konteks perancangan kawasan wisata, aspek perencanaan ini menjadi kunci dalam menciptakan lingkungan yang fungsional dan estetis.

Kawasan wisata pantai merupakan destinasi rekreasi yang memanfaatkan potensi alam berupa pantai dan lautan sebagai daya tarik utama. Menurut Yoeti (2008), wisata adalah aktivitas perjalanan yang dilakukan seseorang atau kelompok dengan tujuan rekreasi, eksplorasi, dan relaksasi. Pantai Marina di Semarang merupakan salah satu objek wisata dengan luas sekitar 5 hektar, yang memiliki berbagai fasilitas seperti taman rekreasi dan area terbuka. Keberadaan pantai ini sejalan dengan penelitian Hall & Page (2014), yang menyatakan bahwa pengembangan destinasi wisata pantai harus memperhatikan keseimbangan antara fasilitas buatan dan kelestarian lingkungan. Hal ini sejalan dengan prinsip ekowisata yang mengedepankan keberlanjutan dan konservasi kawasan pesisir (Fennell, 2015).

Arsitektur modern sebagai pendekatan desain kawasan wisata Pantai Marina menawarkan konsep yang mengutamakan fungsi bangunan, kesederhanaan bentuk, serta pemanfaatan material seperti kaca, baja, dan beton (Giedion, 2008). Menurut Frampton (2007), arsitektur modern menolak ornamen tradisional dan lebih mengutamakan struktur yang efisien dan inovatif. Pendekatan ini bertentangan dengan arsitektur neovernakular, yang mengadaptasi elemen budaya setempat dalam desain bangunan (Rapoport, 2005). Dalam konteks perancangan kawasan wisata, pendekatan arsitektur modern memungkinkan terciptanya ruang yang fungsional, estetis, dan berkelanjutan secara ekologis. Oleh karena itu, perancangan kawasan wisata Pantai Marina dengan konsep arsitektur modern diharapkan dapat menciptakan

lingkungan yang efisien, nyaman, dan menarik bagi pengunjung, sekaligus memperhatikan aspek keberlanjutan lingkungan.

3. METODOLOGI PERANCANGAN

A. Analisis Fisik

Lokasi perencanaan kawasan wisata Pantai Marina berada di Jalan Taman Marina, Tawangsari, Kota Semarang, Jawa Tengah, dengan batas utara berupa Laut Jawa, selatan berbatasan dengan Marian Convention Center, barat berbatasan dengan Sungai dan Binus University, serta timur berbatasan dengan Sungai dan lahan kosong. Posisi strategis ini memberikan potensi besar dalam pengembangan wisata bahari dengan konsep arsitektur modern. Namun, kondisi eksisting kawasan perlu diperhatikan dalam aspek tata ruang, penataan lanskap, dan fasilitas pendukung agar dapat meningkatkan daya tarik wisata dan kenyamanan pengunjung.

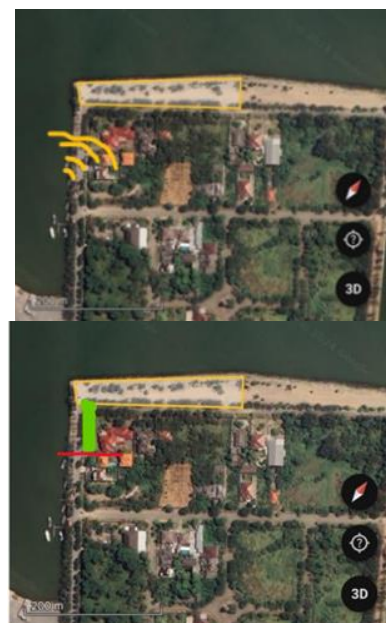


Gambar 1. Lokasi Perancangan

1. Analisis Iklim, Kebisingan, dan Aksesibilitas

Pantai Marina memiliki karakteristik iklim yang bervariasi dengan musim panas yang hangat dan cerah, serta musim hujan yang cenderung berawan dan berangin. Suhu udara berkisar antara 0 hingga 30 derajat Celsius, yang menjadi faktor penting dalam perencanaan

bangunan agar tetap nyaman bagi pengunjung. Sementara itu, kebisingan yang berasal dari arus kendaraan di bagian selatan dapat diminimalisir dengan penambahan vegetasi dan perencanaan jalur masuk yang lebih optimal. Dari segi aksesibilitas, kawasan ini memiliki dua jalur utama, namun sering terjadi kepadatan parkir saat akhir pekan. Solusi yang ditawarkan adalah sistem one-way untuk kendaraan dan pembangunan area parkir yang memadai agar alur lalu lintas tetap lancar.

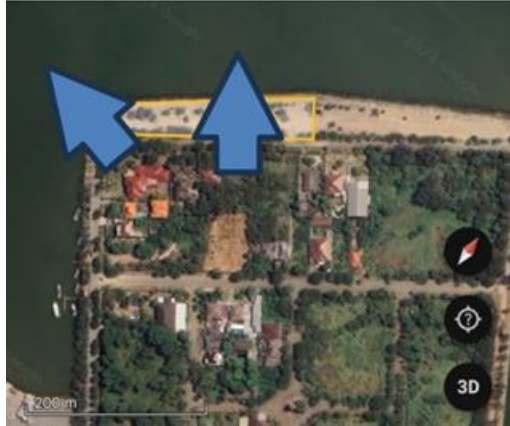


Gambar 2. Analisis Kebisingan

2. Analisis Pencahayaan Alami dan Orientasi Tapak

Bangunan dalam kawasan wisata Pantai Marina menghadap ke utara, sehingga pencahayaan alami di pagi hari dapat dimanfaatkan secara maksimal. Namun, sinar matahari yang terlalu intens pada siang hari perlu dikendalikan dengan penambahan vegetasi dan perencanaan lanskap yang baik untuk menciptakan kenyamanan termal di lingkungan wisata. Selain itu, karena orientasi tapak menghadap langsung ke Laut Jawa, kawasan ini memiliki daya tarik tersendiri bagi wisatawan. Namun, area umum di depan lokasi yang sering digunakan untuk

menikmati pemandangan pantai dapat menghambat perencanaan parkir, sehingga alternatifnya adalah menempatkan lahan parkir di bagian belakang bangunan.



Gambar 3. Analisis Orientasi Tapak

3. Analisis Eksisting View dan Vegetasi

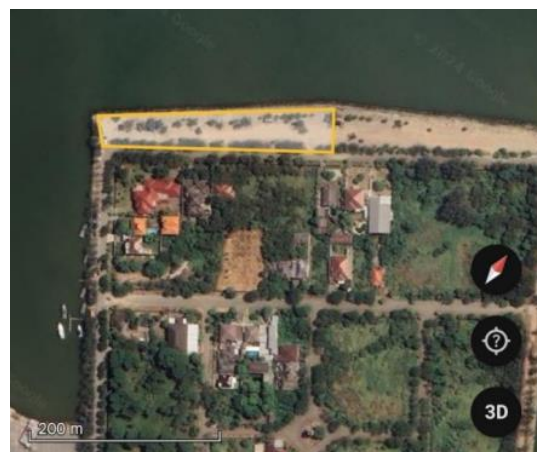
Pantai Marina memiliki pemandangan yang indah, terutama saat matahari terbit dan terbenam, yang dapat dimanfaatkan dalam desain bangunan dengan bukaan besar, khususnya pada restoran dan fasilitas publik lainnya. Namun, karena berada di tepi pantai, bangunan harus dirancang untuk mengatasi terpaan angin kencang. Solusinya adalah penggunaan material seperti bambu untuk mengurangi dampak angin pada struktur bangunan. Dari segi vegetasi, kawasan ini memiliki tanah yang relatif datar dan terdapat beberapa pohon di sekitar pantai. Hal ini memberikan potensi untuk pengembangan wisata berbasis mangrove, meskipun membutuhkan perencanaan yang matang untuk menjaga keseimbangan ekosistem.



Gambar 4. Analisis Eksisting View

4. Analisis Utilitas

Utilitas yang tersedia di kawasan ini cukup baik, dengan ketersediaan jaringan air bersih dari PDAM serta listrik yang memadai. Namun, perencanaan sistem pembuangan limbah harus memperhatikan jarak aman dari pesisir pantai. Alternatif solusinya adalah menggunakan bioseptic tank untuk menjaga kelestarian lingkungan. Dari berbagai analisis yang telah dilakukan, pendekatan arsitektur modern dalam perancangan kawasan wisata Pantai Marina harus mengedepankan aspek fungsionalitas, kenyamanan pengunjung, serta keseimbangan antara bangunan dan alam. Perencanaan yang matang dalam aspek fisik, iklim, aksesibilitas, pencahayaan, vegetasi, serta utilitas akan mendukung pengembangan destinasi wisata yang modern dan berkelanjutan.



Gambar 5. Analisis Utilitas

B. Analisis Non Fisik (Program Aktivitas)

Analisis non-fisik kawasan wisata Pantai Marina mencakup berbagai aspek yang berhubungan dengan aktivitas pengguna, kebutuhan ruang, serta persyaratan desain yang diperlukan untuk mendukung fungsionalitas dan kenyamanan. Berdasarkan tabel yang disajikan, terdapat klasifikasi pelaku aktivitas yang meliputi pengunjung, manajer, manajer utama, dan manajer divisi. Masing-masing memiliki aktivitas spesifik yang membutuhkan ruang berbeda dengan sifat dan tipe ruang yang bervariasi, baik publik, privat, maupun servis. Pengunjung misalnya, membutuhkan area makan, area olahraga, serta toilet, sedangkan manajemen lebih membutuhkan ruang rapat, ruang kerja, dan fasilitas istirahat.

Dari sisi kebutuhan ruang dan kapasitasnya, terdapat berbagai jenis ruangan yang dirancang untuk mendukung aktivitas pengunjung maupun staf pengelola. Area publik untuk pengunjung memiliki luas terbesar, mencapai 3.007,2 m², yang mencakup ruang rekreasi, restoran, serta tempat duduk. Sementara itu, area privat pengelola hanya memerlukan 170,58 m², karena aktivitasnya lebih terkonsentrasi pada pengawasan dan manajemen. Selain itu, area publik bagi pengelola memiliki luas 157,24 m², yang difungsikan untuk fasilitas seperti ruang rapat dan tempat bertemu tamu, sedangkan area servis membutuhkan 182,42 m² untuk mendukung operasional kawasan wisata, termasuk ruang genset, pompa, dan AHU.

Selain kebutuhan ruang dalam bangunan, terdapat fasilitas tambahan untuk menunjang aktivitas ekonomi dan kenyamanan wisatawan. Beberapa fasilitas ini meliputi pusat perbelanjaan seperti butik, toko oleh-oleh, serta fasilitas keuangan seperti ATM center dan money changer. Selain itu, wisata alam pantai dan theater olahraga menjadi daya tarik utama

bagi pengunjung dengan total luas 431,4 m² sebelum ditambah sirkulasi. Dengan adanya berbagai fasilitas ini, kawasan wisata Pantai Marina menjadi lebih lengkap dan mampu memberikan pengalaman wisata yang lebih menarik.

Dalam aspek sirkulasi dan aksesibilitas, kawasan wisata ini memiliki sistem yang dirancang untuk mengatur alur keluar-masuk kendaraan dengan lebih efisien. Parkir yang disediakan cukup luas, dengan area parkir pengunjung mencapai 1.060 m², sementara parkir pengelola memiliki luas 420 m² dan parkir bus sekitar 35 m². Pembagian jalur masuk dan keluar (way in dan way out) memungkinkan sistem one-way untuk mengurangi kemacetan di area wisata, terutama pada saat akhir pekan ketika jumlah pengunjung meningkat drastis.

Rekaptiluasi analisa besaran ruang

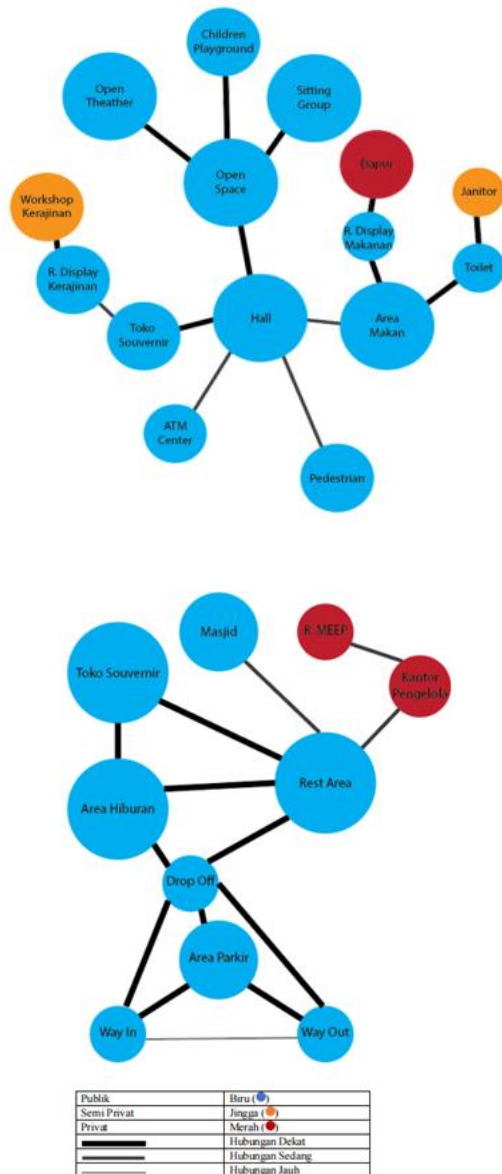
FASILITAS	KEBUTUHAN LUAS
- Area Publik tamu	3.007,2 m ²
- Area Privat Pengelola	170,58 m ²
- Area Publik Pengelola	157,24 m ²
- Area Servis	182,42 m ²
- Area Aktivitas Khusus	517,68 m ²
Total + 10% Sirkulasi Antar area	4.035,12 m²

Total luas kebutuhan parkir bangunan

Nama Area	Jumlah Kendaraan	Luas
Parkir Pengelola	40	420 m ²
Parkir Pengunjung	150	1060 m ²
Parkir Bis	2	35 m ²
Luas Total		1515 m²

Secara keseluruhan, total kebutuhan luas untuk kawasan wisata Pantai Marina setelah penambahan sirkulasi antar-area mencapai 4.035,12 m², dengan tambahan area parkir sebesar 1.515 m². Hal ini menunjukkan bahwa dalam perencanaan ini, aspek ruang telah diperhitungkan dengan matang untuk menciptakan lingkungan wisata yang nyaman dan efisien. Dengan adanya pembagian ruang yang jelas antara pengunjung,

manajemen, dan fasilitas pendukung, diharapkan kawasan wisata ini dapat berfungsi secara optimal, memberikan pengalaman terbaik bagi wisatawan, serta meningkatkan daya tarik wisata Kota Semarang.

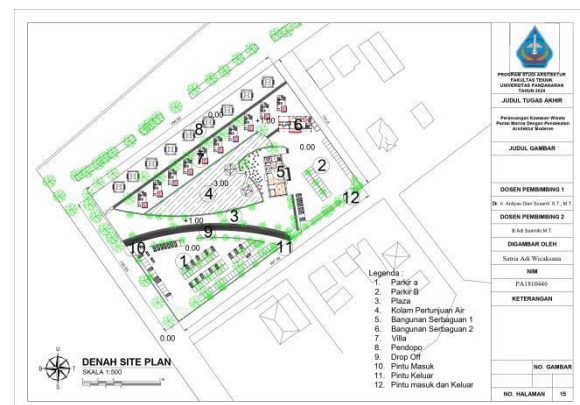


Gambar 6. Hubungan Ruang

4. PEMBAHASAN

Pendekatan arsitektur modern dalam perancangan kawasan wisata Pantai Marina mengutamakan kesederhanaan bentuk sebagai prinsip utama dalam desain bangunan. Bentuk geometris sederhana tanpa ornamen berlebihan

menciptakan kesan estetika yang bersih, fungsional, dan efisien. Bangunan dengan garis-garis tegas dan fasad yang minimalis memberikan tampilan yang elegan sekaligus memudahkan proses konstruksi serta perawatan. Selain itu, desain ini memungkinkan fleksibilitas dalam pengaturan ruang dan dapat dengan mudah disesuaikan dengan kebutuhan pengguna serta kondisi lingkungan sekitar.



Gambar 7. Site Plan Kawasan Wisata Pantai

Selain kesederhanaan bentuk, efisiensi fungsi juga menjadi fokus utama dalam perancangan kawasan ini. Setiap ruang didesain dengan mempertimbangkan kebutuhan spesifik pengguna sehingga tidak ada ruang yang terbuang percuma. Misalnya, area publik seperti restoran dan tempat duduk dirancang dengan konsep terbuka untuk menciptakan pengalaman yang lebih nyaman bagi pengunjung, sementara area privat seperti kantor pengelola ditempatkan di zona yang lebih tertutup untuk menjaga privasi dan kenyamanan kerja. Dengan pendekatan ini, ruang-ruang dalam kawasan dapat dimanfaatkan secara maksimal sesuai dengan fungsinya.

Penggunaan material modern menjadi faktor penting dalam memastikan bangunan tetap kokoh, estetik, dan tahan terhadap kondisi lingkungan pesisir. Material seperti kaca digunakan untuk memaksimalkan pencahayaan alami dan menciptakan tampilan yang lebih

transparan, sementara baja dan beton ekspos dipilih karena daya tahannya terhadap kelembaban tinggi dan angin kencang di sekitar pantai. Selain itu, material dengan sifat ramah lingkungan, seperti kayu olahan dan panel surya, juga dapat diterapkan untuk meningkatkan efisiensi energi dan mendukung konsep pembangunan berkelanjutan di kawasan wisata ini.



Gambar 8. Penggunaan Material Modern pada Bangunan

Integrasi desain dengan lingkungan sekitar juga menjadi elemen utama dalam pendekatan arsitektur modern di kawasan Pantai Marina.

Desain bangunan dan lanskap (gambar 9) mempertimbangkan keberadaan vegetasi eksisting untuk mempertahankan keseimbangan ekologi sekaligus menciptakan suasana yang lebih alami dan sejuk.



Gambar 9. Desain Bangunan dan lanskap

Sirkulasi udara dirancang agar bangunan memiliki ventilasi silang yang baik guna mengurangi ketergantungan pada pendingin udara buatan. Selain itu, penggunaan pencahayaan alami secara optimal membantu menghemat energi listrik serta menciptakan pengalaman ruang yang lebih nyaman bagi pengunjung. Dengan pendekatan ini, kawasan wisata Pantai Marina tidak hanya menawarkan keindahan visual, tetapi juga mencerminkan konsep keberlanjutan dan kenyamanan dalam arsitektur modern.



Gambar 10. Perspektif kawasan wisata pantai

5. KESIMPULAN

Perancangan Kawasan Wisata Pantai Marina dengan pendekatan arsitektur modern bertujuan untuk menciptakan lingkungan wisata yang nyaman, efisien, dan estetik. Analisis fisik menunjukkan bahwa aspek iklim, kebisingan, pencahayaan, serta aksesibilitas menjadi faktor utama dalam desain. Sementara itu, analisis non-fisik menekankan pentingnya kebutuhan ruang yang sesuai dengan aktivitas pengguna, baik pengunjung maupun pengelola.

Dengan menerapkan prinsip arsitektur modern, kawasan ini dapat memiliki tampilan yang minimalis namun tetap fungsional, serta memanfaatkan teknologi dan material inovatif untuk meningkatkan kenyamanan dan efisiensi. Integrasi desain dengan lingkungan sekitar, penggunaan vegetasi sebagai peneduh alami, serta pemanfaatan sistem utilitas yang berkelanjutan menjadikan kawasan wisata ini tidak hanya menarik secara visual tetapi juga ramah lingkungan dan sesuai dengan kebutuhan masyarakat modern.

DAFTAR PUSTAKA

- Ching, F. D. K. (2014). *Architecture: Form, Space, and Order*. John Wiley & Sons.
- Fennell, D. A. (2015). *Ecotourism*. Routledge.
- Frampton, K. (2007). *Modern Architecture: A Critical History*. Thames & Hudson.
- Giedion, S. (2008). *Space, Time and Architecture: The Growth of a New Tradition*. Harvard University Press.
- Hall, C. M., & Page, S. J. (2014). *The Geography of Tourism and Recreation: Environment, Place, and Space*. Routledge.
- Maudi, N. I., Kaharu, A., & Elawati, E. (2023). Maudi, N. I., Kaharu, A., & Elawati, E. (2023). Perancangan kawasan wisata pesisir pantai di desa dulupi dengan konsep pendekatan sustainable architecture. *JAMBURA Journal of Architecture*, 4(2), 104–110.
<https://doi.org/https://doi.org/10.37905/jjoa.v4i2.17789>
- Naufal Vicky Hafiza, A. (2024). *PERANCANGAN WISATA PESISIR PANTAI MARINA KOTA SEMARANG DENGAN PENDEKATAN ARSITEKTUR ECO-HUMANIS*. Universitas Diponegoro.
- Pratama, O. W. (2022). *Perancangan kawasan wisata bahari di pesisir pantai Kenjeran Surabaya dengan pendekatan arsitektur metafora kombinasi*. UIN Sunan Ampel Surabaya.
- Rapoport, A. (2005). *Culture, Architecture, and Design*. Locke Science Publishing Company.
- Safira, D. (2021). *Perancangan kawasan wisata Pantai Kenjeran dengan Pendekatan Arsitektur Biofilik di Surabaya*. UIN Sunan Ampel Surabaya.
- Simonds, J. O., & Starke, B. W. (2013).

Landscape Architecture: A Manual of Environmental Planning and Design. McGraw-Hill Education.

Yoeti, O. A. (2008). *Tourism Planning and Development*. Pradnya Paramita.